

MENGENALKAN HURUF PADA ANAK KELOMPOK A TK BUNGA HARAPAN KABUPATEN TAPIN MELALUI MODEL *TALKING STICK*

Oleh: Mariatul Kiptiah
(Mahasiswa S1 PG PAUD Unlam)

Abstrak

Upaya mengenalkan huruf kepada anak usia dini sering kali mendapatkan berbagai hambatan. Metode yang digunakan sering kali membosankan anak didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil belajar melalui model kooperatif *talking stick* untuk peningkatan hasil belajar aspek pengembangan berbahasa anak khususnya dalam mengenal huruf di kelompok A TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin. Setting penelitiannya adalah TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin dengan subjek penelitian seluruh anak kelompok A berjumlah 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan pada semester II tahun 2012/2013.

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kealitatif dengan menggambarkan keadaan sebenarnya dalam pembelajaran mengenal huruf di kelompok A TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin. Cara pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru Sangat Baik, Aktivitas anak Sangat Aktif, Hasil Kemampuan Belajar Anak dikategorikan Berhasil dengan prosentasi keberhasilan sebesar 83,33% secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan belajar anak di kelompok A TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin dengan materi pokok mengenal huruf melalui model pembelajaran *talking stick* dapat meningkat. Bagi guru disarankan hendaknya dapat mencoba untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam dalam mengenalkan huruf.

Kata Kunci : Menegal huruf, Kooperatif, *Talking Stick*

Pendahuluan

Pada usia tiga tahun, seorang anak dapat menggunakan 900 kata sampai 1000 kata dan mengucapkannya 12.000 tiap hari. Pada usia 6 tahun seorang anak biasanya telah berbicara dengan 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata (Owens, 1996). Anak juga mempelajari sekitar 9 kata baru setiap hari sejak usia 1½ tahun (M.L. Rice, 1982; Papalia, dkk 2008: 340).

Hanya saja, pembelajaran mengenal huruf kadang membuat anak bosan karena desain pembelajaran kurang menarik. Berkaitan dengan penyebab rendahnya

kemampuan anak dalam menerima pembelajaran, Proses pembelajaran yang kaku (murid lebih banyak menyimak, tanpa diskusi aktif), beban pelajaran terlalu berat, rasa tertekan dan ketakutan akan kegagalan, serta guru yang galak ini semua melengkapi daftar panjang *creative killers* yang masih berlangsung dalam proses pendidikan kita. Padahal akar kata dari “sekolah” adalah dari bahasa Yunani, *Scholae* yang artinya tempat bersenang-senang, bermain dan santai (Megawangi, 2010:31).

Suasana ruang kelas harus kondusif untuk pembelajaran. Ruang kelas yang secara fisik tidak nyaman atau terus memiliki atmosfer atau nada yang bermacam, akan meminimalkan kemampuan otak para anak untuk berfungsi pada potensi yang tertinggi. Pemahaman beberapa riset terbaru tentang bagaimana otak kita bereaksi terhadap stress dan ketakutan dapat menolong para guru untuk mengetahui apa yang harus tidak dilakukan dan mulai harus tahu apa yang dilakukan (Kaufeldt 1999,2 dalam Martha Kaufeldt,2008,11).

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, tidak akan mungkin anak memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.

Motivasi menentukan tingkat keberhasilan dan gagalnya kegiatan belajar anak. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian yang integral dalam prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pencapaian prestasi belajar anak (Hamalik, 2007: 108-109).

Guru yang profesional dibidangnya akan dituntut berinovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan anak, salah satu yang digunakan guru adalah menggunakan model *talking stick*, sehingga kegiatan pembelajaran menyenangkan.

Diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek pengembangan berbahasa anak. Model pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pengenalan huruf agar kegiatan pembelajaran menyenangkan anak dan mengaktifkan anak menggunakan model *talking stick*. Model *talking stick* adalah model pembelajaran dimana guru menyajikan sebuah materi dengan sebuah tongkat (*stick*) untuk menarik

perhatian anak. Umumnya anak usia dini suka akan bernyanyi. Untuk itu agar lebih menarik lagi, pembelajaran anak usia dini model pembelajaran ini diringi dengan lagu yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Diharapkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik minat anak dalam mengenal huruf dan anak akan dengan mudah mengingat huruf-huruf.

Salah satu TK yang menggunakan model pembelajaran koperatif dalam mengenalkan huruf adalah TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin pada kelompok A. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif untuk merekan dan kemudian menggambarkan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian Teori

1. Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

Menurut Jean Piaget, ada empat tahapan perkembangan kognitif mulai dari lahir sampai dewasa, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal.

a. Sensorimotor (0- 2 tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap awal perkembangan mental anak, pada tahap ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini pertumbuhan kognitif anak mulai timbul, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja.

c. Operasional konkrit (7- 11 tahun)

Pada tahap ini umumnya anak sudah berada di Sekolah Dasar, dan pada umumnya anak sudah mampu untuk berpikir secara logis dengan bantuan benda-benda konkrit.

d. Operasional formal (11- dewasa)

Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Anak sudah mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa langsung. (Trianto, 2007: 23-24)

Masa anak usia dini atau disebut juga dengan masa emas (golden age) merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau dalam proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya.

Perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) menurut Gunarsa yaitu : berjalan, belajar memakan makanan keras, belajar berbicara, belajar mengatur gerak gerik tubuh, belajar mengenal jenis kelamin dengan ciri-cirinya, mencapai stabilitas fisiologis, membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, maupun orang lain dan belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan pembentuk nurani (Prasasti, 2008: 57-58).

2. Aspek Berbahasa anak Usia Dini

Antara kelahiran dan usia enam dan kemudian antara enam bulan sampai usia 12 bulan, anak-anak melewati berbagai gerbang pembelajaran bahasa sebagaimana diungkapkan oleh Eric Jensen (2008: 254). Perkembangan bahasa dirangsang dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mendengar jutaan kata, semakin banyak kata yang didengar anak maka semakin baik. Saatnya berbicara antusias, melakukan kontak mata dengan anak.
- b. Mendengar keseluruhan kalimat, anak yang paling miskin kosakata adalah anak yang kemungkinan orang tuanya meneriakkan perintah, teguran atau keluhan.
- c. Melihat kata-kata dan juga mendengarkannya, tunjukkan huruf-huruf. Tunjukkan kata-kata ketik anda membacanya nyaring. Buat dunia huruf, bunyi dan kata-kata dalam konteks sehari-hari. Hal ini dapat mengurangi tekanan karena belum mampu berkomunikasi
- d. Berbicara, semakin banyak semakin baik. Tanyakan pertanyaan sederhana atau bacakan buku yang menarik dan bicarakan dengan anak.

- e. Membuat identifikasi spesifik, membuat perbedaan sehingga anak mengetahui apa yang sama dan berbeda.

Kemampuan berbahasa anak usia dini menurut Surianyah dan Aslamiah (2011: 38) yaitu:

- a. Mendengarkan kosa kata 5000 sampai 8000 dengan sering bermain-main dengan berkata-kata, melafalkan kata-kata dengan sedikit kesukaran, kecuali bunyi-bunyian tertentu misalnya R.
- b. Menggunakan kalimat lebih sempurna dan lebih kompleks.
- c. Bergantian dalam percakapan, jarang menyela orang lain, mendengarkan pembicaraan lain jika ada informasi baru dan menarik, menunjukkan sisa-sisa egosentrisme dalam pembicaraan misalnya menganggap pendengar mengerti apa yang dimaksudkan,
- d. Berbagi pengalaman secara verbal, mengetahui kata-kata dari berbagai lagu.
- e. Suka menindakkan peran orang lain, pamer didepan orang baru atau menjadi sangat malu pada saat tak terduga.
- f. Mengingat baris puisi sederhana dan mengulang kalimat dan ungkapan secara penuh dari orang lain, termasuk pertunjukkan dan iklan di TV
- g. Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan cara-cara berkomunikasi konvensional lengkap dengan titi nada dan perubahan nada suara.
- h. Menggunakan isyarat nonverbal seperti ungkapan wajah tertentu dalam menggoda sebaya.
- i. Dapat berceritera dan menceritakan kembali dengan praktek, suka mengulang ceritera, puisi dan lagu-lagu, suka menindakkan sandiwara atau ceritera.

Pada anak-anak pra sekolah, aspek bahasa penting karena akan menjadi dasar memahami pelajaran berikutnya. Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa mengelompokkan anak-anak berdasarkan dengan aspek kemampuan sebaiknya dihindari, karena anak-anak dengan aspek berbahasa yang paling rendah akan semakin jauh tertinggal. Anak-anak prasekolah belajar banyak dari teman-temannya sama seperti belajar dari gurunya, terutama ketika belajar bahasa. Sebuah penelitian baru-baru ini menemukan bahwa anak-anak dengan kemampuan bahasa yang rendah cenderung makin susah meningkatkan kemampuannya

jika ditempatkan dalam kelas berisi anak-anak yang kemampuan bahasanya sama-sama rendah (<http://elearning.Unesa.co.id/tag/kemampuan-berbahasa.html>).

Pembelajaran Kooperatif.

Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan anak dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Suriansyah, dkk,2009: 351).

Kelebihan pembelajaran kooperatif antara lain: (a) semua anggota kelompok mendapat tugas; (b) ada interaksi langsung anak dengan anak, anak dengan guru, misalnya anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan kemampuan akademik anak, melatih anak berani berbicara mengeluarkan ide atau pendapat, dan dapat meningkatkan rasa persaudaraan (Darmadi, 2009:51).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan anak belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran artinya bahan belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) anak bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya;.
- 2) kelompok dibentuk dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- 3) bilamana mungkin, anggota kelompok juga berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda;
- 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi mampu memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran yaitu : (1) kemampuan akademik, (2) penerimaan perbedaan individu, (3) penembangan keterampilan sosial.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (1) anak dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (2) anak bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; (3) anak haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) anak haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (5) anak akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) anak berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama; (7) anak akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Ibrahim, dkk 2008: 34).

3. Model Pembelajaran *Talking stick*

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak-hak berbicara (Rohani, 2013: 20).

Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin bicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanpa seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian (Rohani, 2013: 20)

Model pembelajaran *talking stick* atau model pembelajaran yang berbentuk permainan dengan menggunakan tongkat bergilir pada anak, bagi anak yang

memegang tongkat harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru setelah anak selesai mempelajari materi pokoknya (Rusmansyah, 2008: 2).

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok pembelajaran
3. Guru memberikan kesempatan untuk anak mempelajari materi tersebut.
4. Guru mengambil tongkat dan mengajak anak membentuk lingkaran.
5. Guru masuk ketengah lingkaran anak, menjalankan tongkat secara estafet sambil menyanyikan lagu
6. Jika guru berkata “stop” maka lagu dan tongkat berhenti sejenak, maka anak yang mendapatkan tongkat berhak mendapatkan pertanyaan
7. Setelah pertanyaan dijawab, tongkat dan lagu kembali dilanjutkan, demikian seterusnya sampai semua anak mendapatkan pertanyaan
8. Guru dan anak membuat kesimpulan
9. Guru memberikan evaluasi
10. Penutup (Masrita, 2013: 5)

Kelebihan dari model *talking stick*, yaitu :

1. Menguji kesiapan anak.

Diharapkan anak selalu siap berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan materi pembelajaran yang sebelumnya telah dialami anak.

2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.

Pada pendidikan anak usia dini 4-5 dikelompok A, model *talking stick* mengharapkan anak dapat memahami materi dari penerimaan bahasa dari guru sebagai penyusuaian bahasa atas jawaban anak.

3. Agar lebih giat belajar (belajar dahulu)

Sebelum pembelajaran berlangsung, diharapkan anak dapat belajar giat, guna memudahkan pemahaman dan kelancaran proses belajar mengajar anak.

Kekurangan dari Model *talking stick*, yaitu

1. Membuat anak senam jantung (Rohani, 2013: 22)

4. Huruf-Huruf dalam Aspek Berbahasa Anak Usia Dini

Huruf merupakan simbol sekunder bahasa. Bagi anak, kehadiran huruf memiliki makna hanya jika huruf-huruf itu mereka perlukan dalam kehidupan berbahasa. Anak-anak perlu mengenal huruf karena mereka tertarik membaca nama toko, nama jalan, tulisan peringatan, merk, cerita singkat bergambar, judul film anak-anak, dan alamat surat. Anak-anak mungkin juga perlu mengenal huruf karena mereka tertarik untuk menulis identitas diri, menulis pesan singkat, atau mencatat hal-hal yang mereka sukai. Oleh karena itu, materi menulis dan membaca harus dimulai dari minat dan kebutuhan anak. Huruf tidak dapat berdiri sendiri. Huruf hadir dalam rangkaian yang disebut kata. Dengan demikian, (Amstrong, 2002) untuk memperkenalkan huruf A misalnya, guru harus berangkat dari kontekstualisasi atau pengkonteksan. Guru dapat mulai dari interaksi tentang binatang piaraan, ayam misalnya, dan menajam ke dalam bagian kata ayam, yakni “Kata ayam itu dimulai dengan huruf A” (<http://education-ionet.blogspot.com/2012/02/pengenalan-huruf-pada-anak-usia-dini.html>).

Dari sini, semua huruf dapat diperkenalkan kepada anak sebagai bahan identifikasi visual. Kegiatan pengenalan huruf juga melibatkan proses penciptaan (menggambar huruf). Pembelajaran ‘menggambar’ ini harus pula dikaitkan dengan syarat kebermaknaan. Goresan-goresan yang melatih motorik halus anak perlu dikaitkan dengan tema tertentu yang dikuasai anak. Kegiatan menggambar pagar (untuk persiapan motorik halus menulis huruf) jauh lebih bermakna daripada membuat garis bobok dan garis berdiri (lebih lanjut lihat Tangyong, dkk, 1994). Demikian juga menggambar garis hujan tersapu angin lebih bermakna bagi anak daripada menulis garis miring. Pengenalan huruf tidak dapat dipisahkan dari tingkat perkembangan membaca dan menulis anak. Adapun tingkat perkembangan menulis huruf anak menurut Temple dkk (via Brewer, 1995:220) adalah sebagai berikut:

1. *Scribble Stage* (Mencoret/ membuat goresan) Pada tahap ini anak membuat gambar yang belum terlihat jelas
2. *Linear Repetitive Stage* (pengulangan linier). Tulisan anak tersusun dari garis horisontal. Ada “ kata” yang panjang, ada kata yang pendek.

3. *Random Letter Stage* (Huruf Acak) Huruf dijejer belum membentuk kata (tapi bagi anak sudah dianggap kata)
 4. *Letter-nama Writing / Phonetik Writing* (Menulis Nama /Bunyi) Tulisan seperti bunyinya, seperti apa yang didengarnya : Juwal (jual)
 5. *Transitional Spelling* Anak mulai ‘mengenal’ sistem standar tapi kadang kembali ke sistem *bunyi*.
 6. *Conventional Spelling*. Anak dapat menulis ke bentuk standar (<http://education-vionet.Blogspot.com/2012/02/pengenalan-huruf-pada-anak-usia-dini.html>).
- 1) Belajar abjad adalah belajar tentang huruf cetak. Anak-anak bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf dari daftar abjad belajar membaca dengan kurang kesulitan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengetahui abjad (Seefeldt dan Wasik, 2008:330-333)

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara objektif dan aktual tahapan proses pembelajaran.

2. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin. Hal ini dilakukan karena pengembangan aspek berbahasa pada indikator mengenal huruf anak di kelompok A TK Bunga Harapan Kabupaten Tapin sudah berjalan dengan maksimal, sebagian besar anak mampu mengenal huruf. Adapun subjek penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan.

3. Data dan Cara Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang valid dan realibel dari pelaksanaan penelitian ini, maka perlu kelengkapan data, kualitas alat pengumpul data dan ketepatan alat analisisnya.

a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru dan anak kelompok A TK Bunga Harapan Kabupaen Tapin pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah anak yang diteliti sebanyak 12 orang, 7 orang laki dan 5 orang perempuan.

b. Jenis Data

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

Data kualitatif yaitu data berupa observasi pembelajaran guru dan aktifitas anak melaksanakan pembelajaran mengenalkan huruf serta tanggapan anak terhadap proses pembelajaran.

Data kuantitatif yaitu data yang berupa hasil kemampuan untuk mengetahui aspek berbahasa anak.

c. Cara Pengambilan Data

Data di lapangan akan diambil dengan cara melakukan wawancara kepada guru bersangkutan dan kepada kepala sekolah sebagai data pendukung, dan dengan cara observasi langsung saat kegiatan pembelajaran mengenalkan huruf berlangsung.

Hasil Penelitian

Pertemuan pertama

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tema melalui tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam mengenalkan huruf.
2. Membuat lembar observasi untuk pengamatan aktivitas anak dan aktivitas pembelajaran guru dalam mengenalkan huruf.
3. Mempersiapkan tongkat dan beberapa media pendukung lainnya.
4. Mempersiapkan lembar kerja anak.
5. Menyusun evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak melalui tes tertulis pada akhir pembelajaran.

b. Tindakan

1. Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan membaca do`a sebelum belajar, dua kalimat syahadat, surah Al-Fatihah, menyebutkan nama 25 Nabi dan 10 malaikat secara bersama-sama. Kemudian guru memanggil nama anak (mengabsen) satu persatu dan mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan bercakap-cakap tentang kegiatan pembelajaran yang hari ini yaitu pembelajaran dengan tema Lingkunganku: Rumah, mengenalkan bagian-bagian rumah misalnya:atap, pintu, jendela dan ruangan-ruangan yang ada didalam rumah. Kemudian kegiatan praktek langsung anak berjalan diatas papan titian secara bergantian.

2. Kegiatan Inti

Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan kemudian menyampaikan materi pengenalan huruf P, I, N, T, U. Anak memperhatikan dengan seksama dan guru memberikan kesempatan untuk anak mempelajari materi tersebut dengan indikator “Meniru huruf” untuk membantu pemahaman anak terhadap materi tersebut guru melakukan permainan *talking stick*. Permainan dilakukan dengan guru mengambil tongkat dan mengajak anak dan mengajak anak membentuk lingkaran. Guru masuk kedalam lingkaran anak menjalankan tongkat secara estafet sambil menyanyikan lagu “Rumahku Istanaku”. Jika guru berkata “stop” maka lagu dan tongkat berhenti sejenak, maka anak yang mendapatkan tongkat berhak mendapatkan pertanyaan. Setelah pertanyaan dijawab, tongkat dan lagu kembali dilanjutkan, demikian seterusnya sampai semua anak mendapatkan pertanyaan. Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi.

3. Kegiatan Akhir

Dikegiatan akhir guru memberikan penugasan pada anak yaitu menghubungkan gambar dengan fungsinya pada buku paket “Lingkungan Kita” hal. 5. Kemudian guru membimbing anak dalam diskusi bersama tentang kegiatan hari ini dan esok. Setelah itu do`a pulang dan salam.

c. Observasi

1. Aktivitas Guru

aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sudah baik. Ini dikarenakan guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik namun pada aspek guru masuk ketengah lingkaran anak, menjalankan tongkat secara estafet sambil menyanyikan lagu mengalami kesulitan karena lagu yang dinyanyikan masih tersendat-sendat sehingga alur estafet anak masih kurang lancar untuk itu perlu ditingkatkan agar dapat terlaksana dengan baik serta penggunaan waktu yang masih belum maksimal atau hanya terlaksana dengan cukup baik yang perlu direncanakan lagi agar pembelajaran terlaksana dengan tepat waktu. Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan guru belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya

2. Aktivitas Anak

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, maka hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

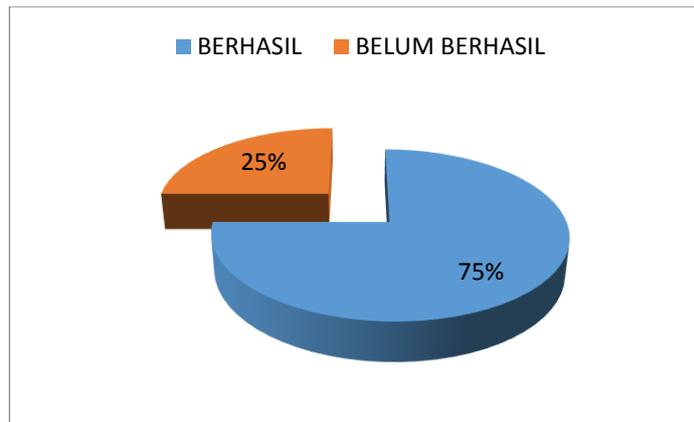
secara keseluruhan aktivitas anak pada pertemuan ini dapat dikatakan cukup aktif karena memperoleh nilai 72,92%. Anak mendengarkan penjelasan guru, sebagian besar anak sangat aktif, sebagian kecil anak aktif dan cukup aktif. Pada aspek aktivitas anak dalam merespon dan menjawab pertanyaan, sebagian kecil anak sangat aktif, sebagian besar anak cukup aktif dan aktif. Pada aspek aktivitas anak dalam mengajukan pertanyaan, sebagian besar anak cukup aktif dan sebagian kecil anak aktif dan sangat aktif. Dan pada aspek aktivitas anak mengikuti seluruh rangkaian permainan, sebagian besar anak cukup aktif aktif hanya sebagian kecil anak aktif dan sangat aktif.

3. Hasil Kemampuan Belajar Anak

Anak yang Belum Berkembang (BB) atau (□) sebanyak 1 orang (8,33%), anak yang Mulai Berkembang (MB) atau (□□) sebanyak 2 orang (16,67%), anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau (□□□) sebanyak 6 orang (50%), dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) atau (□□□□) sebanyak 3 orang (25%). Secara keseluruhan keberhasilan anak hanya 75%. Dengan demikian hasil kemampuan anak dalam mengenal huruf meningkat namun masih perlu ditingkatkan karena masih belum mencapai indikator yang ditetapkan. Ini disebabkan karena sebagian kecil anak yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran tidak mengajukan pertanyaan, sehingga kurang memahami materi yang disampaikan. Masih terdapat 3

anak yang belum memenuhi minimal keberhasilan yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Dari tabel diatas hasil kemampuan belajar anak dapat dilihat bahwa secara klasikal anak yang belum memenuhi keberhasilan minimal yang ditentukan sebanyak 3 orang (25%). Dan secara klasikal anak yang telah memenuhi keberhasilan minimal yang ditentukan sebanyak 9 orang (75%). Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Pertemuan kedua

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tema melalui tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam mengenalkan huruf.
2. Membuat lembar observasi untuk pengamatan aktivitas anak dan aktivitas pembelajaran guru dalam mengenalkan huruf.
3. Mempersiapkan tongkat dan beberapa media pendukung lainnya.
4. Mempersiapkan lembar kerja anak.
5. Menyusun evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak melalui tes tertulis pada akhir pembelajaran.

b. Tindakan

1. Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan membaca do`a sebelum belajar, dua kalimat syahadat, surah Al-Fatihah,

meyebutkan nama 25 Nabi dan 10 malaikat secara bersama-sama. Kemudian guru memanggil nama anak (mengabsen) satu persatu dan mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan bercakap-cakap tentang kegiatan pembelajaran yang hari ini yaitu pembelajaran dengan tema Lingkunganku: Sekolah dengan menyebutkan kegunaan-kegunaan sekolah dan ala-alat yang diperlukan sekolah. Kemudian kegiatan praktek langsung anak berjalan jinjit diatas papan titian.

2. Kegiatan Inti

Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan kemudian menyampaikan materi pengenalan huruf P, E, N, S, I, L. Anak memperhatikan dengan seksama dan guru memberikan kesempatan untuk anak mempelajari materi tersebut dengan indikator “Meniru huruf” untuk membantu pemahaman anak terhadap materi tersebut guru melakukan permainan *talking stick*. Permainan dilakukan dengan guru mengambil tongkat dan mengajak anak dan mengajak anak membentuk lingkaran. Guru masuk kedalam lingkaran anak menjalankan tongkat secara estafet sambil menyanyikan lagu “Pergi Sekolah”. Jika guru berkata “stop” maka lagu dan tongkat berhenti sejenak, maka anak yang mendapatkan tongkat berhak mendapatkan pertanyaan. Setelah pertanyaan dijawab, tongkat dan lagu kembali dilanjutkan, demikian seterusnya sampai semua anak mendapatkan pertanyaan. Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi.

3. Kegiatan Akhir

Dikegiatan akhir guru memberikan penugasan pada anak untuk membuka buku paket “Senang Belajar” hal 17. Anak menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya. Kemudian guru membimbing anak dalam diskusi bersama tentang kegiatan hari ini dan esok. Setelah itu do`a pulang dan salam.

C .Observasi

1. Aktivitas Guru

kegiatan yang dilaksanakan guru sudah sangat baik. Pembelajaran mengalami peningkatan karena melakukan apesepsi, menyampaikan tujuan

pembelajaran, jika guru berkata “stop” maka lagu dan tongkat berhenti sejenak, maka anak yang mendapatkan tongkat berhak mendapatkan pertanyaan, setelah pertanyaan dijawab, tongkat dan lagu kembali dilanjutkan, demikian seterusnya sampai semua anak mendapatkan pertanyaan, guru membuat kesimpulan dan memberikan evaluasi, refleksi/umpan balik, dan merencanakan kegiatan esok hari dengan sangat baik. Sedangkan untuk aspek kegiatan yang lainnya telah dilaksanakan guru dengan baik.

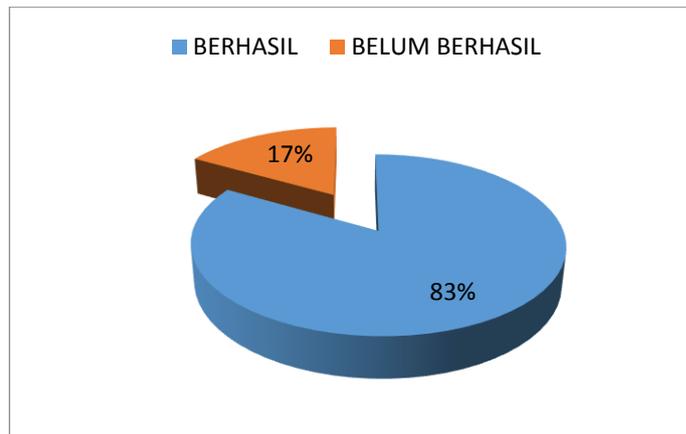
2. Aktivitas Anak

secara keseluruhan aktivitas anak pada pertemuan ini dapat dikatakan sangat aktif karena memperoleh nilai 83,33%. Anak mendengarkan penjelasan guru, sebagian besar anak sangat aktif, sebagian kecil anak aktif dan cukup aktif. Pada aspek aktivitas anak dalam merespon dan menjawab pertanyaan, sebagian besar anak sangat aktif dan sebagian kecil anak aktif dan cukup aktif. Pada aspek aktivitas anak dalam mengajukan pertanyaan, sebagian besar anak aktif dan sebagian kecil anak sangat aktif dan cukup aktif. Dan pada aspek aktivitas anak mengikuti seluruh rangkaian permainan, sebagian besar anak aktif hanya sebagian kecil anak cukup aktif dan sangat aktif.

3. Hasil Kemampuan Belajar Anak

Anak yang Belum Berkembang (BB) atau (□) sebanyak 0 orang (0%), anak yang Mulai Berkembang (MB) atau (□□) sebanyak 2 orang (16,67%), anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau (□□□) sebanyak 4 orang (33,33%), dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) atau (□□□□) sebanyak 6 orang (50%). Secara keseluruhan keberhasilan anak 83,33%. Hasil kemampuan belajar anak meningkat dan mencapai indikator yang ditetapkan karena guru menyampaikan materi dengan jelas dan detail bagi anak, anak diberi kesempatan untuk berfikir dengan sangat baik, dan anak diberi pertanyaan yang singkat dan jelas sehingga memudahkan anak dalam menjawab pertanyaan dan memahami pembelajaran.

Hasil kemampuan belajar anak dapat dilihat bahwa secara klasikal anak yang belum memenuhi keberhasilan minimal yang ditentukan sebanyak 2 orang (16,67%). Dan secara klasikal anak yang telah memenuhi keberhasilan minimal yang ditentukan sebanyak 10 orang (83,33%). Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik Hasil Kemampuan Belajar Anak

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran guru dengan kriteria sangat baik, aktivitas guru meningkat dari pertemuan sebelumnya dan mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik, jika guru berkata “stop” maka lagu dan tongkat berhenti sejenak, maka anak yang mendapatkan tongkat berhak mendapatkan pertanyaan, setelah pertanyaan dijawab, tongkat dan lagu kembali dilanjutkan, demikian seterusnya sampai semua anak mendapatkan pertanyaan, guru membuat kesimpulan dan memberikan evaluasi, refleksi/umpan balik, dan merencanakan kegiatan esok dilaksanakan guru dengan sangat baik. Dan untuk aspek kegiatan yang lainnya dilaksanakan guru dengan baik. Perolehan nilainya adalah 88,33%.

- a. Aktivitas anak dengan kriteria sangat aktif atau dengan rata-rata 83,33%. Aktivitas anak mengalami peningkatan dan mencapai indikator yang ditetapkan karena rata-rata anak sangat aktif mendengar penjelasan guru, rata-rata anak sangat aktif merespon dan menjawab pertanyaan guru, rata-rata anak aktif mengajukan pertanyaan guru, dan rata-rata anak aktif mengikuti seluruh rangkaian permainan.

- b. Hasil kemampuan belajar anak mengalami peningkatan dan mencapai indikator yang ditetapkan karena hampir semua anak dapat menyebutkan huruf dengan tepat, anak mampu mengurutkan huruf sesuai abjad, kemampuan meniru huruf dan kerapian dalam meniru huruf dapat dilakukan anak dengan baik. Hal ini disebabkan guru yang memberi penjelasan materi dengan maksimal sehingga anak dapat menangkap apa yang disampaikan guru, memberikan kesempatan pada anak untuk menguasai materi dan teknik bertanya yang sangat baik dilaksanakan oleh guru anak tidak kesulitan menjawab pertanyaan guru. Hasil kemampuan belajar anak secara klasikal pada pertemuan ini mencapai 83,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk.2007.*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Anggora, M.Toha, dkk.2008.*Metode Penelitian*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Aslamiah.2008.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi) Khusus untuk Penelitian Tindakan Kelas*.Banjarmasin:Depertemen Pendidikan Nasional FKIP UNLAM Banjarmasin
- Asmawati, Luluk, dkk.2008.*Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*.Jakarta:Universitaas Terbuka
- Depdiknas.2003.*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Depdiknas
- Gumarti, Winda, dkk.2008.*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Hidayat, Otib Satibi.2007.*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*
- Hidayani, Rini, dkk.2008.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta.Universitas Terbuka
- Masitoh, dkk.2008.*Strategi Pembelajaran TK*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Menagajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wijana, Widarmi D, dkk. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media